

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gardner dan Sternberg (Santrock, 2007 a, h. 325) keduanya membahas tentang teori mengenai pemahaman diri sendiri maupun pemahaman tentang orang lain, serta kemampuan untuk dapat bergaul didalam kehidupan. Gardner, membahas tentang apa yang dimaksud dengan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intra-personal, sedangkan Sternberg membahas kecerdasan praktis. Gardner dan Sternberg menjelaskan apa yang disebut dengan kecerdasan interpersonal, intrapersonal, dan praktis berfokus pada apa yang disebut dengan kecerdasan emosional. Salovey dan Mayer menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan dalam memantau kondisi sosial atau memantau keadaan sekitar, guna untuk dipilah dan menggunakan informasi yang didapat untuk membimbing pikiran dan tindakan individu tersebut (Shapiro, 1999, h. 8). Goleman, (Goleman, 2007, h. xiii) berpendapat tentang kecerdasan emosional mencakup individu dapat mengendalikan diri sendiri, memiliki semangat dan ketekunan, serta individu tersebut mempunyai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosi adalah suatu jenis kecerdasan yang memiliki pusat perhatian dalam menangani, memahami, mengelola, memotivasi diri serta orang lain dan dapat mengaplikasikan kemampuan tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosial (Marlina, 2014, h.22).

Kecerdasan emosi berperan penting dalam keseharian individu. Peranannya adalah individu tersebut dapat bertindak dengan baik dari apayang telah individu tersebut amati di kehidupan sehari-hari, individu dapat menyaring apa yang diterima oleh lingkungan sekitar, apabila individu tersebut memiliki kemampuan kecerdasan emosi yang baik, individu dapat memilah apa yang harus dilakukan guna menanggapi suatu kejadian tertentu didalam kehidupannya.

Solovey dan Mayer, (Saptoto, 2010, h. 15) individu yang memiliki kecerdasan emosi cenderung anak memiliki kemampuan keterampilan yang berkaitan dengan pengelolaan emosi diri, penilaian emosi diri serta individu lain, kemampuan merencanakan, pengelolaan perasaan, hingga meraih tujuan kehidupan. Peranan kecerdasan emosi sangatlah mempengaruhi dalam hal dunia kerja. Diantaranya adalah mempengaruhi kinerja seseorang. Dalam hal ini kecerdasan emosi membantu individu untuk mengetahui dan memperbaiki hubungan sosial di tempat kerja, memimpin dan memotivasi orang lain, serta meningkatkan karier.

Kecerdasan emosi juga sangat berperan pada kesehatan mental individu. Didalam dunia kerja dan pergaulan, stres yang tidak terkontrol juga dapat menimbulkan gangguan mental seperti halnya perasaan cemas dan bisa sampai mengalami depresi. Dalam dunia kerja dan pergaulan sehari-hari, emosi yang tidak terkelola juga dapat menimbulkan *mood swing* yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan relasi, selain itu kecerdasan emosi berperan penting dengan hubungan antar sesama, dengan memahami emosi dan mampu mengendalikannya individu bisa

mengekspresikan perasaan dan memahami perasaan orang lain dengan baik, dalam hal ini berpengaruh terhadap tingkat komunikasi dengan rekan kerja yang jauh lebih efektif(Zam, 2015).

Blok dan Kremen, (King, 2010, h.116) menegaskan bahwa ketangguhan merujuk pada kemampuan untuk bangkit dari kondisi buruk atau penegasan untuk menjadi fleksibel pada kondisi tertentu juga adalah salah satu kemampuan seseorang individu yang memiliki kecerdasan emosi yang baik. Soekanto (2004, h.63) beranggapan bahwa, remaja pada 18-21 tahun memiliki kecenderungan untuk mempunyai kecerdasan emosi yang relatif tinggi. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan memiliki daya kreasi yang tinggi. Kreasi yang dilakukan remaja pada umumnya akan merasa puas apa bila kreasi tersebut dapat dilakukannya sendiri. Bukan berarti bahwa didalam kehidupan remaja selalu menyendiri. Remaja memiliki kemungkinan bahwa hal-hal yang dilakukan bersama teman juga merupakan reaksi bagi remaja tersebut, tetapi hal yang menjadi prioritas bagi remaja ialah reaksi yang dilakukan sendiri. Reaksi yang dilakukan bersama teman merupakan hal yang dianggap remaja sebagai tambahan.

Soekanto (2004, h. 51) dari usiakalangan remaja telah tampak bahwa dikalangan ini sebenarnya adalah kalangan yang transisional. Pada masa ini keremajaan merupakan gejala sosial yang memiliki sifat sementara. Dari sifat sementara tersebut, usia remaja kedudukannya adalah individu yang sedang mencari identitasnya, sebab pada kedudukan tersebut usia remaja oleh anak-anak mereka sering kali dianggap telah dewasa, sedangkan dari orang dewasa mereka masi dianggap anak kecil.

Kalangan remaja di Indonesia pada faktanya memiliki tingkat kecerdasan emosi yang kian memprihatinkan, seperti yang dilansir beberapa surat kabar belakangan ini dihebohkan dengan kasus pembunuhan seorang dosen oleh mahasiswanya di Kota Medan. Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Mohammad Nasir, mengatakan pembunuhan dosen oleh mahasiswanya tersebut dikarenakan tidak bisa mengelola konflik yang sedang di alami, serta pelakunya tidak memiliki etika. Pelaku tega menggorok leher dan tangan dosennya ialah sebagai tindak kasus kriminal murni(Bisri, 2016).

Selain itu tawuran menggunakan senjata tajam antar remaja kembali terjadi di Jalan Perjuangan, Kebun Jeruk, Jakarta Barat. Kepala Kepolisian Sektor Kebun Jeruk, Komisaris Eka Baasari menyatakan, tawuran tersebut memakan korban bacok dan luka tusuk. Tawuran tersebut terjadi pada hari Jumat pukul 02.30, dari hasil tawuran disita beberapa alat bukti, diantaranya empat buah celurit, sebilah sabit, pedang, bambu runcing, dan belasan motor yang ditinggal pelaku di tempat kejadian (Huda, 2016).

Komnas Perlindungan Anak (Komnas PA) menunjukkan angka memprihatinkan, sebanyak 82 kasus tawuran ditemukan sepanjang tahun 2012. Angka kasus tawuran mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, mencapai 128 kasus. Kondisi tersebut menunjukkan kekerasan sesama anak dalam bentuk tawuran patut diwaspadai. Sebagian besar dari pelaku tawuran adalah pelajar SMA. Fakta dilapangan menunjukkan tawuran telah merambah pelajar tingkat SD dan SMP(Kuwado, 2012).

Selain Di Indonesia sendiri, sebelumnya telah dilakukan penelitian oleh *National Center for Health Statistics*, ditemukan bahwa perilaku

bunuh diri meningkat sangat tajam di Amerika, yaitu menyumbang penyebab kematian nomer tiga terbesar pada remaja. Pada tahun 2002, satu dari sepuluh ribu individu yang memiliki rentang umur 15-24 tahun telah melakukan bunuh diri. Dalam penelitiannya *National Center for Health Statistics*, sebesar 17 persen dari pelajar yang menempuh pendidikan tingkat SMA Di Amerika, menyatakan bahwa mereka pernah serius untuk melakukan percobaan bunuh diri dalam 12 bulan belakangan setelah dilakukannya penelitian di tahun 2004 (Santrock, 2007 b, h. 22).

Selain itu kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia menurut hasil survei yang dilakukan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) terdapat 57% kasus HIV AIDS terjadi pada remaja. Hal ini terjadi pada remaja dalam kurun waktu kurang dari dasa warsa terakhir sangatlah makin memperhatikan, hal ini terjadi karena rendahnya kecerdasan emosional yang dimiliki remaja, Tandry (dalam Asyik, Ismanto & Babakal, 2015, h. 2).

Kenakalan remaja yang umum diantaranya tawuran, narkoba, perilaku seks bebas, dan tawuran dapat dihindari apabila remaja tersebut memiliki kecerdasan emosi yang baik, hal ini sesuai dengan pernyataan dari Goleman yang menyatakan keberhasilan seseorang di masyarakat ternyata 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, dan hanya 20% sisanya ditentukan oleh kecerdasan otak IQ. Kemampuan kecerdasan emosional sangatlah dibutuhkan oleh individu, tidak terkecuali oleh kalangan remaja khususnya kalangan remaja tengah, Sunar (dalam Asyik, dkk, 2015, h. 2).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 3 Mei 2016 dengan beberapa subyek, permasalahan

yang muncul dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosi adalah hal yang penting dalam keseharian manusia. Dalam prosesnya kecerdasan emosi dapat dibentuk atau diasah. Lingkungan sekitar adalah hal yang sangat membantu proses pembentukan kecerdasan emosi, khususnya pada remaja. Dari pengamatan penulis, perilaku marah atau bertindak kasar adalah sesuatu yang wajar di lingkungan subyek tersebut tinggal. Didalam kesehariannya, subyek sering melihat perilaku tersebut di dalam lingkungan keluarga. Akibat dari seringnya subyek tersebut melihat perilaku marah atau bertindak kasar, dalam lingkungan bermainnya, subyek cenderung memiliki sifat pemaarah ketika bermain dengan teman sebaya.

Selain itu dari wawancara susulan yang dilakukan pada tanggal 1 November 2016 oleh beberapa subyek, didapati beberapa pernyataan subyek yang menyatakan bahwa sikap dapat mengelola emosi, dapat memahami perasaan orang lain atau memiliki empati, dan mempunyai kemampuan untuk mengetahui perasaan diri sangatlah dibutuhkan oleh setiap individu. Dari ketiga pernyataan subyek tersebut mengarah kearah kecerdasan emosi, oleh karena itu kecerdasan emosi sangat penting dimiliki individu khususnya remaja tengah untuk digunakan untuk mengatasi konflik yang terjadi di keseharian. Adapun pernyataan dari subyek lain menyatakan bahwa apabila individu tidak memiliki kemampuan mengontrol emosi yang baik, serta tidak memiliki kemampuan mengetahui keadaan sekitar atau peka terhadap individu lain maka akan berdampak pada tidak bisa terkontrolnya konflik yang dialaminya, sehingga dimungkinkan timbulnya konflik konflik baru pada hidupnya.

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi sangat dibutuhkan bagi setiap individu khususnya remaja yakni remaja tengah , dikarenakan bagi individu yang memiliki kecerdasan emosi yang baik, dirinya akan dapat mengelola emosi yang ada didalam dirinya sehingga munculnya sebaran konflik yang lain dari masalah sebelumnya dapat diminimalisir. Selain itu individu yang mempunyai kecerdasan emosi yang baik cenderung akan memiliki perilaku empati yang baik pula. Perilaku empati dapat berguna bagi individu didalam lingkungan bermasyarakat atau dalam pergaulan sehari hari.

Berbagai penelitian membuktikan adanya kaitan yang erat antara kecerdasan emosional dengan pola asuh orang tua. Hal ini akan sangat mempengaruhi kepribadian. Kecerdasan emosi sangatlah dipengaruhi oleh lingkungan. Oleh karena itu peran lingkungan terutama peran orang tua sangatlah mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosi remaja, Mubayidh (dalam Asyik, dkk , 2015, h. 2).

Peranan orang tua bagi banyak orang dewasa adalah peranan yang telah dikondisikan atau direncanakan dengan baik dalam kehidupan. Sedangkan, cara untuk mengkonsepkan peran orangtua dalam kehidupan anak adalah, orang tua memandang dirinya sebagai pemimpin keluarga terhadap anak. Peran pemimpin baik bagi tumbuh kembang sosioemosional anak. Sebagai pemimpin orang tua mengatur kesempatan anak untuk melakukan kontak sosial dengan teman yang dimiliki dan orang dewasa (Parke dan Buriel dalam Santrock, 2007 b, h. 163-164).

Pada pertengahan dan akhir masa kanak-kanak, perkembangan kognitif anak telah matang hingga tingkat dimana orang tua bisa mengajak

berfikir logis dalam menghindari penyimpangan dan pengendalian perilaku anak tersebut. Steinberg dan Silk (Santrock, 2007 b, h. 166) menyatakan pada saat remaja, logika anak telah menjadi lebih kompleks, dan mereka mungkin kurang menerima disiplin orang tua, selain itu remaja lebih cenderung untuk lebih keras untuk mandiri, hal itu menyebabkan kesulitan dalam hal pengasuhan orang tua ke anak.

Baumrind (Santrock, 2007 b, h. 167) menggolongkan gaya pola asuh orang tua yaitu, gaya pengasuhan otoritarian, pengasuhan otoritatif, pengasuhan mengabaikan, dan pengasuhan yang menuruti. Di samping itu Baumrind (Hurlock, 1974, h. 205) menyebutkan terdapat tiga metode pendidikan yang dapat dipilih orang tua yaitu yang bersifat otoriter, permisif dan demokratis.

Dari ketiga tipe pola asuh, pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ideal dan umum diterapkan, karena pola asuh demokratis dalam penerapannya seimbang dalam pemberian kasih sayang dan pola asuh tipe ini menekankan pemberian kasih sayang secara langsung kepada anak akan membuat anak menjadi peka terhadap keadaan sekeliling (Septyaningrum, 2016, h. 4). Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memiliki keseimbangan yang jelas antara, harapan orang tua terhadap anak yang tinggi dengan dukungan emosional dan orang tua tidak mengesampingkan otonomi anak. Baumrind menyatakan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, cenderung berusaha untuk mengarahkan anak, tetapi masih dalam taraf yang rasional (Mensah & Kuranchie, 2013, h. 124).

Landd, LeSeuir, dan Profilet menyatakan dalam usaha meningkatkan kecerdasan emosi pada anak peran aktif orang tua sangatlah diperlukan,

dalam hal ini melalui pola asuh orang tua terhadap anak. Orang tua memiliki peran penting terhadap membantu tumbuh kembang anak, dengan memulai kontak antara anak dengan teman bermain yang potensial. Dalam sebuah studi, anak dari orang tua yang mengatur kontak antara anak dengan orang sekelilingnya, memiliki teman bermain yang banyak dari orang tua yang tidak melakukan kontak, hal ini dikemukakan (Santrock, 2007 b, h. 164). Edward dan Liu menyatakan interaksi orang tua didalam keluarga selama diawal masa kanak-kanak berfokus pada hal-hal tentang kerendahan hati, aturan, pengendalian amarah, perkelahian teman sedarah, tatacara makan, serta kebiasaan dalam berpakaian (Santrock, 2007 b, h. 165).

Surbakti (dalam Asyik, dkk , 2015, h. 2) dalam pola asuh orang tua memiliki peran yang penting pada perkembangan emosi remaja. Orang tua yang gagal dalam menerapkan pola asuh, akan menyebabkan terjadinya gangguan pada kecerdasan emosi remaja.

Pada penelitian sebelumnya yang berjudul “Pengaruh Antara Pola Asuh Permisif (X) Terhadap Kecerdasan Emosi (Y) Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 9 Samarinda” (Wahyuni, 2014. h. 1), peneliti menemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh permisif dengan kecerdasan emosi pada penelitian yang dilakukan peneliti. Kemudian dari penelitian yang berbeda yang berjudul “Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua (X) Dengan Emotionalquotient (EQ) (Y) Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 tahun) Di TK Islam Al- Fattah Sumamir Purwokerto Utara” (Achmad, Latifah & Husadayanti, 2010. h. 47), peneliti menemukan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan EQ pada anak usia prasekolah terhadap subyek yang diteliti oleh peneliti. Dari uraian

penelitian di atas, penelitian tersebut memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh penulis, yaitu dengan salah satu penelitian di atas menggunakan Variabel Bebas (X) pola asuh orang tua yang diantaranya terdapat pola asuh demokratis dan Variabel Tergantung (Y) kecerdasan emosi.

Persamaan lainnya dengan penelitian yang sebelumnya telah pernah dilakukan yaitu salah satunya sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan perbedaan penelitian ini, penulis menggunakan subyek penelitian yaitu anak yang memiliki rentang usia remaja tengah.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi pada remaja tengah? Maka dari itu penulis hendak menguji penelitian ini yang berjudul "Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kecerdasan Emosi Pada Remaja Tengah".

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui secara empirik hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kecerdasan emosi pada remaja, khususnya pada remaja tengah.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberi sumbangan penelitian pada psikologi sosial dan memperluas wawasan tentang sejauh mana peran orang tua terutama pola asuh demokratis berdampak terhadap kecerdasan emosi pada seorang remaja tengah.

2. Manfaat Praktis

Dapat memberi pengetahuan baru bagi teman-teman remaja tengah tentang pentingnya kecerdasan emosi dalam kehidupan sehari-hari dan bagi para orang tua yang memiliki anak, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan informasi mengenai pola asuh demokratis orang tua terhadap kecerdasan emosi seorang anak. Dapat menjadi penambah wawasan bagi orang tua yang hendak menerapkannya kelak.

